



<https://ejournal.windari.com/index.php/wdj>

Strategi Komunikasi Dalam Upaya Meningkatkan Eksistensi Sekaa Gong

I Gusti Bagus Angga Winata¹, Ni Putu Listiawati², Gusti Ayu Santi Patni R³

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

e-mail : anggajohn088@gmail.com

Keywords:	Abstract
<p><i>Communication Strategy, Increasing Community Existence, Sekaa gong.</i></p>	<p><i>This research aims to analyze the existence of sekaa gong, steps in an effort to improve the existence of sekaa gong in Mataram City, factors that become obstacles in an effort to improve the existence of sekaa gong in Mataram City, and solutions to these obstacles. This research used a descriptive qualitative approach and was conducted in Mataram City. The data used consisted of primary data and secondary data, collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity tests include credibility, transferability, dependability, and confirmability tests. The results showed that the existence of sekaa gong in Mataram City was established through active participation in religious and cultural activities, as well as promotion strategies through social media, participation in religious activities, community performances, and collaboration with the government. However, the existence is faced with several obstacles, such as lack of interest from the younger generation, dual membership, internal conflicts, lack of utilization of social media, and lack of events. Proposed solutions include talent scouting of the younger generation, enforcement of membership rules, good internal communication, training on social media utilization, and seeking sponsorship support to hold more events. The implication of this research is the importance of implementing effective strategies to improve the existence of sekaa gong in Mataram City in order to preserve traditional cultural arts.</i></p>

Kata kunci:	Abstrak
<p>Strategi Komunikasi, Meningkatkan Eksistensi Komunitas, Sekaa gong.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi sekaa gong di Kota Mataram, langkah-langkah dalam upaya meningkatkan eksistensi sekaa gong di Kota Mataram, faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam upaya meningkatkan eksistensi sekaa gong di Kota Mataram, dan solusi dari hambatan-hambatan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan dilaksanakan di Kota Mataram. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder, dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas, transferabilitas,</p>

	dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi sekaa gong di Kota Mataram terbentuk melalui partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dan budaya, serta strategi promosi melalui media sosial, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, pementasan di masyarakat, dan kolaborasi dengan pemerintah. Namun, eksistensi tersebut dihadapi oleh beberapa hambatan, seperti kurangnya minat generasi muda, keanggotaan ganda, konflik internal, kurangnya pemanfaatan media sosial, dan kurangnya event. Solusi yang diusulkan termasuk pencarian bakat generasi muda, penegakan aturan keanggotaan, komunikasi internal yang baik, pelatihan pemanfaatan media sosial, dan mencari dukungan sponsor untuk mengadakan lebih banyak event. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya menerapkan strategi yang efektif untuk meningkatkan eksistensi sekaa gong di Kota Mataram guna melestarikan seni budaya tradisional.
--	--

I. PENDAHULUAN

Organisasi merupakan sebuah wadah untuk sekumpulan orang yang di dalamnya berisi dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang sama. Organisasi dapat dijumpai diberbagai lini kehidupan sehari – hari, baik di sekolah, perguruan tinggi, perkantoran hingga di dalam masyarakat sekalipun. Beberapa contoh organisasi yang dapat dijumpai sehari – hari ialah Osis, BEM, Organisasi Politik dan juga Organisasi Masyarakat. Komunitas ialah kelompok sosial di suatu masyarakat yang terdiri dari kumpulan orang, dimana para anggotanya mempunyai kesamaan dalam kriteria sosial ataupun kegemaran. Komunitas pada umumnya ada karena orang – orang yang memiliki hobby atau kegemaran yang sama berkumpul menjadi satu untuk menyalurkan hobby yang dimiliki. Komunitas ini pun ada berbagai macam, dari mulai komunitas seni, komunitas pecinta hewan, komunitas tanaman dan lain sebagainya tergantung dari hobby yang dimiliki oleh setiap orang.

Terdapat beberapa komunitas seni di Kota Mataram seperti seni tari, seni musik, seni rupa dan lain sebagainya. Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa komunitas tergantung dari hobby atau kegemaran setiap orang, komunitas seni pun tercipta karena adanya orang – orang yang memiliki kegemaran pada bidang seni, baik itu berupa seni musik, seni tari, seni rupa, seni lukis dan lain sebagainya. Dalam seni musik khususnya seni musik tradisional dikenal istilah Sekaa, Sekaa merupakan kesatuan dari beberapa orang yang menghimpun diri atas dasar kepetingan yang sama dalam beberapa hal. Sekaa gong ini merupakan sebutan bagi praktisi alat musik gambelan oleh orang – orang yang ada di mataram. Penyebutan bagi praktisi gambelan tidak hanya sekaa saja contohnya untuk praktisi alat musik gambelan di jawa memiliki penyebutan yang berbeda, di jawa praktisi alat musik gambelan disebut wiyaga atau

nayaga. Gambelan ini pun tidak hanya berada di pulau Jawa tapi juga tersebar luas di pulau Bali bahkan di pulau Lombok pun terdapat alat musik gambelan

Sekaa gambelan yang ada di Lombok diantaranya ada sekaa gong, sekaa baleganjur, sekaa angklung, sekaa joged, sekaa rindik, sekaa gendang beleq dan lain sebagainya. Kota Mataram yang merupakan ibu kota provinsi Nusa Tenggara Barat sendiri terdapat banyak sekaa gambelan, namun mayoritasnya ialah sekaa gong, gendang beleq dan sekaa baleganjur.

Komunikasi adalah merupakan proses pengiriman dan penyampaian pesan berita atau sebuah informasi kepada suatu pihak kepada pihak lain dalam proses ini saling mendapatkan pengertian satu sama lain. Dalam aktivitas proses penyampain komunikasi pada sebuah institusi senantiasa untuk mendapatkan suatu pesan dengan tujuan tercapainya tujuan yang baik antara kelompok orang maupun dalam masyarakat (Mendrofa & Syafii, 2019).

Dalam sebuah komunitas ataupun perkumpulan akan selalu ada komunikasi di dalamnya sebagai sarana untuk menyampaikan pendapat dan sebagai sarana untuk saling memahami dengan orang lain yang ada di komunitas tersebut, Karena manusia dan komunikasi merupakan satu kesatuan. Adapun istilah yang sangat familier dalam dunia komunikasi yaitu *We cannot not communication*, “kita tidak dapat tidak berkomunikasi” (Kurnia, 2020). Komunikasi yang digunakan dalam komunitas sekaa merupakan komunikasi kelompok, di mana di dalam sebuah komunitas cenderung terdapat lebih dari 2 orang di dalamnya dan pada umumnya dalam sebuah komunitas sekaa gong berisi sekitas 25 hingga 40 orang. Jadi komunikasi yang tepat digunakan di dalam sebuah komunitas ialah komunikasi kelompok. Terkadang aturan keanggotaan di dalam sebuah komunitas sekaa yang ada di Kata Mataram ini tidak taerlalu mengikat mengenai keikut sertaan anggotanya dalam komunitas lain. Hal ini yang mengakibatkan banyaknya anggota di dalm komunitas sekaa yang memiliki keanggotaan ganda, atau menjadi anggota dilebih dari 1 komunitas sekaa. Hal tersebutlah yang harus dikomunikasikan agar meminimalisr adanya permasalahan kedepannya. Agar komunikasi secara tepat mengena pada sasaran yang hendak dicapainya, maka suatu komunikasi haruslah dilakukan secara terencana dan strategis. Suatu komunikasi yang diharapkan efektivitasnya tidaklah dilakukan secara asal, melainkan membutuhkan persiapan persiapan dan perencanaan yang matang (Djufri, 2018).

Selain untuk hanya meyalurkan hobby dari setiap anggotanya, tidak jarang yang menjadikan hal ini sebagai mata pencaharian seharai – hari. Hal ini dirasa cukup menguntungkan bagi para anggota komunitas, karena selain dapat menyalurkan hobby dan kemampuan yang dimiliki namun juga dapat menghasikan uang sebagai penghasilan tambahan.

Namun hal ini tidak bisa terus digunakan sebagai tumpuan dalam mencari nafkah karena tidak setiap hari komunitas mendapatkan job untuk tampil dan menghasilkan uang.

Komunitas sekaa gong di kota Mataram sudah banyak dikenal oleh masyarakat khususnya masyarakat Hindu karena masyarakat yang beragama Hindu cenderung menggunakan jasa sekaa gong didalam berbagai macam kegiatan acara maupun upacara keagamaan. Semakin sering komunitas sekaa tampil, maka semakin besar pula kemungkinannya akan di kenal oleh masyarakat. Kebanyakan masyarakat memiliki pandangan positif terhadap komunitas sekaa gong yang ada di Kota Mataram, karena selain komunitas ini dapat melestarikan budaya yang kita miliki, namun juga dapat membantu sebagai sarana dalam acara maupun upacara yang memerlukan musik gambelan berupa gong. Komunitas ini juga merupakan komunitas yang berlandaskan kecintaan terhadap seni musik, jadi dengan memainkan gambelan gong di harapkan juga memberikan kepuasan bagi pendengar. Namun ada juga masyarakat yang beranggapan negatif dan memandang komunitas sekaa sebelah mata karena berfikir bahwa seorang sekaa gong tidak memiliki masa depan yang baik dikarenakan penghasilannya yang tidak menentu dan tidak seberapa apabila dibandingkan dengan bekerja di kantor atau menjadi PNS.

Belakangan ini mulai banyak komunitas sekaa gong yang memiliki akun media sosial sebagai sarana untuk membagikan dokumentasi kegiatan selama melakukan kegiatan komunitasnya. Selain untuk membagikan dokumentasi kegiatannya, media sosial yang dimiliki oleh komunitas sekaa gong juga sering digunakan untuk tempat promosi agar dapat memasarkan jasa yang disediakan dengan harapan dapat menambah permintaan job dari masyarakat. Adanya sekaa gong ini juga sangat berperan penting untuk mempertahankan serta melestarikan budaya yang sudah ada agar tidak punah. Masa modern ini banyak masyarakat yang acuh tak acuh dengan budaya sendiri namun dengan adanya komunitas sekaa gong ini dirasa dapat merangsang gairah masyarakat terutama kaum muda untuk berkarya serta melestarikan budaya gambelan asli nusantara ini. Penyebaran virus covid-19 ini memiliki dampak yang sangat besar, bukan hanya berdampak pada bidang kesehatan saja namun juga sampai berdampak pada bidang ekonomi, politik, pendidikan hingga sosial budaya. Hal ini juga memberikan dampak yang signifikan bagi komunitas sekaa gong. Sejak masa pandemi ini berbagai macam acara maupun upacara yang melibatkan banyak orang atau menimbulkan kerumunan dilarang oleh pemerintah demi untuk menekan angka penyebaran virus covid-19, hal tersebut berdampak juga pada komunitas sekaa gong yang ada di Kota Mataram.

Dampaknya sangat terlihat karena kegiatan serta pementasan tidak dapat diadakan jadi komunitas sekaa gong jadi kehilangan jobnya untuk mengisi berbagai macam acara tersebut.

Pada umumnya kegiatan utama dari komunitas sekaa gong ialah mengisi berbagai acara dan upacara yang diadakan di masyarakat seperti acara resepsi pernikahan, upacara metatah, upacara piodalan di Pura, upaca melaspas, upacara ngaben, hingga pementasan pagelaran seni. Selain mengisi di berbagai macam acara, kegiatan rutin yang dilakukan oleh komunitas sekaa gong ini adalah latihan dengan tujuan untuk meningkatkan skill serta cemistry di antara seluruh anggota yang tergabung di dalam komunitas sekaa gong tersebut.

Karena dampak dari pandemi yang mengakibatkan dilarangnya adanya kerumunan, kegiatan mengisi acara serta latihan menjadi terhambat selama kurun waktu yang cukup lama. Selama kondisi pandemi ini berlangsung tidak jarang para anggota sekaa melakukan latihan mandiri dengan mengandalkan alat yang mereka miliki dengan tujuan untuk sekedar hiburan dan meningkatkan kemampuan individu. Namun seiring dengan berjalannya waktu kegiatan yang menggunakan jasa komunitas sekaa gong pun mulai diperbolehkan dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yang sudah ditetapkan. Umat Hindu merupakan umat yang identik dengan rangkaian upacaranya khususnya umat Hindu yang ada di Indonesia, dan di setiap upacara keagamaan tersebut tersebut selalu ada bunyi – bunyian sebagai sarana untuk beryadnya baik berupa suara dari kidung, sloka, hingga bermacam – macam gambelan yang di tabuh sebagai sarana yadnya suara dan sarana pelengkap upacara. Karena hal tersebutlah gambelan sangat dimuliakan oleh umat Hindu, hal tersebut juga dipertegas dalam Lontar Prakempa yang berbunyi :

“Yan tan sang wruh sawuwus pascaning tatabuhan, kang wus dadi guruning tatabuhan, anetepaken kang sastra iki, ayu palanya tekeng patinya wekasan, Mwah yan tan angweruhi ri pamutusung sastra iki, papa palanya tekeng patinya, atmanya dadi dasaring kawah Tambragohmuka, tan walya jadma mwah, matemahan guricak mwah salwiring duleging rat, apan anamohaken tutur yukti Kengetakene ayua lupa”

Artinya :

“Apabila orang tidak mengetahui dan bijaksana dari bunyi - bunyian tatabuhan dan telah menjadi guru dari tatabuhan, menetapkan dan teliti menurut aksara ini, selamat pahalanya hingga sampai meninggal dunia di kemudian hari Demikian juga sebaliknya apabila tidak mengetahui dengan intisari dari aksam ini, neraka pahalanya hingga sanpai saat matinya, rohny menjadi alasnya kawah Tambragohmuka, tidak bisa menitis menjadi manusia lagi, menjadi kuricak (binatang rayap) dan segala yang tidak disenangi orang, karena tidak menghiraukan dan tidak menghayati nasehat - nasehat yang sejati, Ingatlah selalu jangan sekali - kali dilupaka”

Seperti sudah disebutkan sebelumnya bahwa umat Hindu merupakan umat yang identik dengan upacara, hal tersebut juga berlaku bagi gambelan dimana gambelan pun diupacarai.

Dalam Lontar prakempa juga disebutkan mengenai hari baik untuk mengupacarai gambelan dan berbunyi sebagai berikut :

“Mwang yaning angupakara salwiring tatabuhan rikala wuku Krulut, ring dina Saniscara Keliwon, Bebananya, kang inarep sesayut pengambeyan, pras, panyeneng, sodan, daksina, blabaran, katipat gong kelanan, canang burat wangi lenge wangi, pasucian, rantasan, kumkuman saha panyamblehan, Mwah pangulapan panegteg, prayascita sakeng sang wiku, Lyan sakeng rika sakarepta ngawewehin wenang, mwah rikala samangkana sang wruh tatabuhan asuci laksana, Mangkana kalinganya”

Artinya :

“Dan apabila merayakan segala tetabuhan, pada waktu wuku Kerulut, pada waktu hari Sabtu, Keliwon, Bahan-bahan sesajennya, yang utama memakai sesayut pengambeyan, peras, panyeneng, sodaan, daksnina, blabaran, ketipat gong kelanan, canang burat wangi lenge wangi, pasucian, rantasan, kumkuman, dengan penyamblehan (ayam panggang), Dan pengu-lapan penegteg, prayascita sari sang wiku, Lain dari pada itu boleh juga ditambah sekaandak kelalaian dan pada waktu itu orang yang telah meresapi tetabuhan membersihkan diri secara spiritual, Demikian seterusnya”

Upacara tersebut dilakukan sebagai simbol ucapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber dari keindahan bunyi – bunyian serta diharapkan agar para seniman penabuh gambelan atau sekaa mendapatkan anugrah agar dapat menabuh gambelan dengan baik agar menghasilkan nada yang indah pula.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan dilakukan di Kota Mataram. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer diperoleh dari anggota komunitas sekaa gong, ketua komunitas, dan pemilik alat gambelan, sedangkan data sekunder diperoleh dari media sosial komunitas sekaa gong. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmasiabilitas. Teknik analisis data meliputi reduksi, klasifikasi, display, dan interpretasi. Hasil analisis disajikan secara formal (tabel, grafik) dan informal (naratif) untuk memperkuat validitas dan kejelasan hasil penelitian. Teknik penyajian hasil data mencakup penyajian formal (tabel, gambar) dan informal (naratif) untuk memperkuat interpretasi data. Metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang komunikasi yang digunakan oleh komunitas sekaa gong di Kota Mataram guna meningkatkan eksistensi komunitas tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Sekaa gong di Kota Mataram

Eksistensi merupakan akar kata dari dari “*existence*” yang berasal dari Bahasa Latin “*existere*” istilah ini memiliki arti muncul, ada, timbul, atau memiliki keberadaan aktual. Existere juga bersumber dari akar kata “*ex*” yang berarti keluar dan “*sistere*” yang berarti tampil atau muncul (Lorens 1996). Dalam hal ini Eksistensi berkaitan dengan keberadaan, keaktifan dan popularitas dari sebuah komunitas, terkhusus pada komunitas *sekaa* gong di Kota Mataram. *sekaa* gong di Kota Mataram masih eksis sampai saat ini karena telah memenuhi indikator di dalam teori eksistensi, indikator tersebut ialah :

- a) Keberadaan, yaitu telah terkonfirmasi ada serta diketahui oleh masyarakat di lingkungan sekitar.
- b) Kelestarian, ialah tetap terjaga kondisinya agar tidak punah ataupun hilang dari peredaran.
- c) Dukungan masyarakat, ialah dukungan yang diberikan oleh masyarakat sekitar agar dapat lebih mudah mencapai tujuan yang diinginkan.

Upaya Meningkatkan Eksistensi Sekhe Gong di Kota Mataram

Upaya meningkatkan eksistensi *sekaa* gong di Kota Mataram berdasarkan hasil observasi yaitu memberdayakan peran media sosial, digunakannya sebagai media untuk penyebar luasan informasi terkait dengan aktifitas *sekaa* gong. Media sosial yang digunakan oleh *sekaa - sekaa* gong yang ada di Kota Mataram yakni *Whaatapp group*, Instagram, dan *Youtube*. *Whatsaap group* digunakan media informasi dan komunikasi untuk saling menghubungi atau sekedar membagikan informasi terkait dengan job maupun latihan untuk para anggotanya. Sedangkan akun media sosial *instagram* mereka gunakan untuk memposting kegiatan komunitasnya dalam berkarya khususnya di bidang seni musik tradisional, sedangkan *Youtube* digunakan untuk memposting rekaman gending tetabuhan yang dilakukan oleh *sekaa* gong untuk di sebar luasakan secara daring. Selain itu upaya meningkatkan eksistensi juga dilakukan melalui partisipasi (*ngayah*) *megambel* pada kegiatan-kegiatan upacara yadnya yang dilakukan oleh masyarakat.

Upaya Meningkatkan Eksistensi *Sekaa* gong di Kota Mataram, ditemukan bahwa, langkah dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan eksistensi adalah sebagai berikut: (1) Mempromsikan dan menyebarkan kegiatan komunitas dari mulut ke mulut maupun sosial

media untuk mengekspos kegiatan Komunitas; (2) Ngayah di Pura Serta Melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat; (3) Bersinergi dengan pemerintah setempat.

Faktor yang Menjadi Penghambat Dalam Upaya Meningkatkan Eksistensi Sekhe Gong di Kota Mataram

Terkait faktor penghambat, peneliti menemukan lima faktor utama yang menjadi penghambat saat pelaksanaan observasi di lapangan, yakni Regenerasi yang kurang berjalan baik, Personil *Sekaa* gong mengikuti lebih dari satu komunitas sehingga tidak focus pada pengembangan satu komunitas, permasalahan internal di dalam komunitas sekhe gong, masih belum maksimal dalam penggunaan media sosial sebagai sarana promosi, dan kurangnya event untuk komunitas sekhe gong di Kota Mataram.

Faktor pertama yakni regenerasi yang kurang berjalan baik, hal ini terlihat dari kurangnya minat generasi muda usia 20 tahun kebawah untuk turut serta mengembangkan eksistensi gambelan bali (gong) hasil ini berdasarkan observasi peneliti dimana *sekaa* gong kebanyakan dari kalangan orang – orang yang sudah dewasa dan berusia diatas 20 tahun.

Faktor kedua adalah Personil *sekaa* gong mengikuti lebih dari satu komunitas sehingga tidak focus pada pengembangan satu komunitas saja, hal ini terlihat dengan tidak adanya peraturan yang mengikat dari satu komunitas agar para personilnya tidak ikut serta pada komunitas *sekaa* gong lainnya, akibatnya para personil tidak focus dan ketika ada kegiatan yang mengundang dua *sekaa* gong yang sama maka pesonil akan mengalami dilema untuk memilih ikut pada *sekaa* gong yang mana.

Faktor ketiga adalah adanya permasalahan internal dalam komunitas *sekaa*. Dimana dalam setiap kelompok terdapat lebih dari 1 orang dan rentan terjadinya gesekan karena berbagai hal, salah satunya ialah karena adanya kesalahan komunikasi yang mengakibatkan timbulnya suatu permasalahan di dalam suatu kelompok. Hal tersebut juga kerap kali terjadi didalam komunitas *Sekaa* gong

Faktor keempat ialah komunitas sekhe gong yang ada di Kota Mataram masih belum maksimal di dalam menggunakan sosial media di dalam kegiatan promosi komunitasnya. Memang sudah terdapat beberapa komunitas sekhe gong di Kota Mataram yang telah memiliki akun media sosialnya sendiri seperti Facebook, Instagram dan Youtube yang digunakan untuk mengunggah kegiatan komunitas sekhe tersebut mulai dari kegiatan latihan, ngayah, mengisi suatu acara ataupun acara rapat anggota komunitas. Namun akun media sosial tersebut belum dikelola secara maksimal terutama untuk kegiatan promosi komunitas sekhe gong nya.

Faktor kelima ialah masih kurangnya event untuk sekhe gong di Kota Mataram. Sudah banyak event – event yang diadakan di Kota Mataram untuk kegiatan seni dan budaya, namun yang khusus untuk kegiatan Gong kebyar masih dirasa sangatlah kurang, beberapa event sering diadakan seperti lomba baleganjur namun untuk gong kebyar sendiri masih belum dilaksanakan di Kota Mataram, karena biaya yang digunakan akan lebih banyak dibandingkan dengan lomba baleganjur dan diperlukan donator atau sponsor yang lebih agar acara tersebut dapat terealisasikan.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan terkait dengan faktor-faktor penghambat dalam meningkatkan eksistensi *sekaa* gong di Kota Mataram, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor faktor yang menjadi penghambat adalah sebagai berikut: (1) Kurangnya Regenerasi; (2) Terdapat anggota *sekaa* yang mengikuti komunitas lebih dari satu komunitas *sekaa*; (3) Faktor Internal yang berasal dari dalam komunitas; (4) Masih belum maksimal dalam penggunaan media sosial sebagai sarana promosi ; (5) Kurangnya event untuk komunitas sekhe gong di Kota Mataram.

Solusi Dari Hambatan Komunikasi Dalam Upaya Meningkatkan Eksistensi Sekhe Gong di Kota Mataram

Solusi terkait dengan kurangnya regenerasi, pengurus dan para anggota komunitas *sekaa* gong melakukan pencarian minat bakat untuk generasi muda dengan mencari anak anak yang berminat dengan seni tabuh dan melatihnya sejak dini. Selanjutnya terkait dengan solusi anggota komunitas yang tidak fokus pada satu wadah komunitas *sekaa* gong, peneliti melihat beberapa komunitas telah membuat aturan yang mengikat terkait dengan keanggotaan dalam komunitas *sekaa* gong, aturan ini baik berupa aturan tertulis maupun aturan lisan bagi para anggota untuk memprioritaskan *sekaa* gong induk ketika ada event atau job. Kemudian solusi terkait dengan permasalahan internal ialah dengan mencari tau sumber permasalahan dan mengkomunikasikannya dengan anggota *sekaa* yang lain untuk mencari Solusi yang baik dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Selanjutnya solusi untuk hambatan masih belum maksimal dalam penggunaan media sosial sebagai sarana promosi ialah dengan mulai belajar untuk profesional di dalam menata konten di media sosial khususnya untuk tujuan promosi karena di era yang sudah modern ini akan sangat menguntungkan apabila dapat digunakan dengan baik. Dan solusi terakhir untuk kurangnya event untuk komunitas sekhe gong di Kota Mataram ialah dengan mencari rekan atau sponsor yang dapat membantu secara moral maupun material, dalam hal ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak baik itu dari sesama

komunitas sekhe gong, masyarakat sekitar hingga dukungan pemerintah setempatpun sangat diperlukan untuk merealisasikan event – event untuk komunitas gong kebyar yang ada di Kota Mataram.

Hambatan Komunikasi Dalam Upaya Meningkatkan Eksistensi Sekhe Gong di Kota Mataram yakni sebagai berikut: (1) Melakukan Perekrutan dan Pelatihan bagi penabuh anak dan remaja; (2) Membuat aturan tertulis untuk setiap anggota *sekaa* gong agar dapat dipatuhi serta sanksi untuk setiap pelanggaran yang dilakukan oleh setiap anggota *sekaa* gong; (3) Mencari dan menganalisis akar permasalahan untuk di pecahkan bersama pengurus dan anggota komunitas; (4) Belajar cara memanfaatkan media sosial untuk promosi komunitas sekhe gong; (5) Berkoordinasi dengan pihak – pihak terkait serta mencari donator untuk melaksanakan event – event untuk *sekaa* gong di Kota Mataram.

SIMPULAN

Sekaa gong di Kota Mataram telah menjadi bagian yang signifikan dari kehidupan masyarakat, terutama yang beragama Hindu. Eksistensinya terbentuk melalui partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dan budaya, serta melalui inovasi dan karya seni yang terus berkembang dari masa ke masa. Untuk meningkatkan eksistensinya, sekaa gong menggunakan berbagai strategi, termasuk promosi melalui media sosial, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, pementasan di masyarakat, dan kolaborasi dengan pemerintah. Namun, eksistensi sekaa gong dihadapkan pada beberapa hambatan, seperti kurangnya minat generasi muda, keanggotaan ganda, konflik internal, kurangnya pemanfaatan media sosial, dan kurangnya event. Untuk mengatasi hambatan ini, solusi yang diusulkan meliputi pencarian bakat generasi muda, penegakan aturan keanggotaan, komunikasi internal yang baik, pelatihan pemanfaatan media sosial, dan mencari dukungan sponsor untuk mengadakan lebih banyak event. Dengan menerapkan solusi-solusi tersebut, diharapkan eksistensi sekaa gong di Kota Mataram dapat terus berkembang dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Hindu dan budaya Kota Mataram.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, ade maulana. 2021. “*Strategi komunikasi dalam peningkatan eksistensi komunitas youtuber batam.*”
- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat. Jakarta: Gramedia*
- Djufri, Febri Arianto. 2018. “Event Organizer : 1.” 4(April): 2–7.
- Febriana, Ajeng Iva Dwi. 2018. “*Determinasi Teknologi Komunikasi Dan Tutupnya Media*

- Sosial Path.*” *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6(2): 86.
- Hadiwijono, Harun. 2005. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. 2008. Edisi keempat. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama
- Kurnia, Wahana Fajar. 2020. *Strategi Komunikasi Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Seni Rupa (SENRU) dalam Meningkatkan Eksistensi di IAIN Purwokerto*.
- Mintzberg, Henry dan Quinn, James Brian (1996), *The Strategy Process; Concept, Context, Cases (3th Edition)*, Prentice - Hall International Editions.
- Marrus, Stephanie. 2012. *Building The Strategic Plan: Find Analyze, And Present The Right Information*. Wiley. USA
- McLuhan, Marshall. (1994). *Understanding Media: The Extension of Man*. London. The MIT Press.
- Meisyaroh, Siti. 2013. “*Determinisme Teknologi Masyarakat Dalam Media Sosial.*” *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis* 1(1): 36–46.
- Mendrofa, Aperiaan Jaya, dan Muhammad Syafii. 2019. “*Eksistensi Komunitas Marga Parna di Kota Batam (Studi Kasus Komunitas Marga Parna Di Batu Aji Kota Batam).*” *SCIENTIA JOURNAL: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1(1): 3.
- Mustika, Gede. 2019. “*Peranan Sekaa Gong Dalam Usaha Melestarikan Budaya Gamelan Bali Di Desa Wirata Agung Lampung Tengah*”.
- Novrica, Corry et al. 2017. “*Strategi Komunikasi Radio Komunitas USUKOM FM Dalam Mempertahankan Eksistensinya.*” *Jurnal Interaksi* 1(1): 1–16.
- Pratiwi, nuning. 2017. “*Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi.*” *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 1: 213–14.
- Quinn, Robert E., CS., 1990, *Becoming A Master Manager, A Competency Framework*, New York: John Wiley & Sons.
- Saefudin, Asep. (2008). *Perkembangan Teknologi Komunikasi: Perspektif Komunikasi Peradaban*. Jurnal Mediator Volume 9 No.
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yulianti, T., Puspitaning A, B., & Budi, S. (2021). *Peran Komunikasi Kelompok Dalam Menciptakan Kampung Tangguh Di Desa Ngaglik Kabupaten Bojonegoro*.
- Zaenab, siti, 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*. Malang:Selaras.